

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung atau disebut juga dengan TAHURA WAR, merupakan kawasan pelestarian alam yang dibangun untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Undang-Undang RI Nomor 5, 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem). Disamping itu Tahura berfungsi sebagai kawasan penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman flora dan fauna serta keunikan gejala alam.

Salah satu Tahura di Sumatera yaitu Tahura Wan Abdul Rachman Wan Abdul Rachman, yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.742/KPTS VI/1992 tanggal 21 Juli 1992. TAHURA WAR seluas 93.778.000 m², memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Ditinjau dari aspek penawaran (supply), Tahura ini memiliki kekuatan obyek dan daya tarik wisata berupa hutan hujan tropis dengan keanekaragaman flora dan faunanya diantaranya bunga bangkai (*Amorphopallus sp.*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), siamang (*Hylobates syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), elang brontok (*Spizaetus cirrhatus limnaeetus*) dan ayam hutan (*Gallus gallus*).

Gejala keunikan alam dapat dijumpai seperti air terjun, batu berlapis, batu keramat, sumber air panas, gua serta bentang alam yang sangat indah. Selain itu lokasi TAHURA WAR juga sangat strategis untuk dikembangkan

sebagai daerah tujuan wisata karena letaknya dekat dengan Ibu Kota Propinsi Lampung (16 km dari kota Bandar Lampung).

Sarana transportasi umum menuju Tahura juga tersedia sehingga sangat menunjang untuk kegiatan pengembangan wisata. Dari aspek permintaan (*demand*), TAHURA WAR saat ini selalu dikunjungi wisatawan terutama kalangan pemuda (tingkat SLTP sampai Perguruan Tinggi) untuk berkemah. Jumlah kunjungan cenderung meningkat selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2001, 2002 dan 2003 masing-masing tercatat pada tahun sebanyak 3.079, 3489 dan 3925 orang.

Kebutuhan rekreasi masyarakat kota meningkat karena adanya kecenderungan efisiensi kerja, rutinitas kerja, kejenuhan pikiran sehingga pada saat waktu luang terutama pada hari libur, mereka akan melakukan rekreasi. Pemilihan tempat rekreasi akan cenderung ke alam yang jauh dari polusi udara, kebisingan kota, pembangunan gedung-gedung, meluasnya perkembangan real estate. Pada Kesempatan ini dapat dimanfaatkan bagi penulis menganalisis TAHURA WAR sebagai tempat wisata alami dan meningkatkan potensi sarana dan prasarana. Untuk itu perlu adanya peningkatan program wisata yang bertanggungjawab, berorientasi pada lingkungan alami, dan mendukung kenyamanan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

Masyarakat sekitar yang tersebar di sekeliling TAHURA WAR terdiri dari 7 kecamatan dan 35 desa. Mereka mempunyai ketergantungan hidup yang tinggi terhadap kawasan hutan. Aktivitas yang biasa mereka lakukan di dalam kawasan hutan antara lain mencari hijauan untuk pakan ternak, kayu bakar dan berladang. Berdasarkan informasi yang didapat dari Dinas Kehutanan, bahwa kelompok tani hutan di Desa Hurun ternyata keinginan mereka untuk turut serta dalam pengelolaan wisata sangat besar. Keinginan masyarakat ini merupakan salah satu faktor penunjang yang penting dalam keberhasilan kegiatan pengembangan wisata di lokasi tersebut. Keuntungan pengembangan wisata alam di TAHURA WAR salah satunya adalah tidak mempunyai pesaing wisata sejenis pada radius 50 km, sehingga peluang ini dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan secara luas

dan intensif. Berdasarkan hasil penelitian penulis para pengunjung yang datang ke Tahura hanya tahu dari teman, kenyataan ini juga membuka peluang promosi bagi pengembangan Tahura tersebut melalui berbagai media massa.

Disisi lain kondisi permasalahan di kawasan TAHURA WAR ini adalah adanya konflik kepentingan pemanfaatan sumberdaya hutan. Konflik ini merupakan ancaman serius bagi kegiatan wisata alam di masa datang, disamping dapat mengakibatkan degradasi hutan yang disebabkan oleh kegiatan perambahan hutan, penebangan dan perburuan liar, pembuatan industri air minum secara bebas dimana pengambilan sumber airnya berasal dari gunung tersebut dan para wisatawan yang tidak menjaga kawasan Tahura dengan baik, sehingga kondisi hutan semakin parah. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun pendatang. Perambahan hutan dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini menunjukkan intensitas yang meningkat dan sulit dikendalikan. Penduduk yang sudah ikut transmigrasi lokal ke luar kawasan Tahura sebagian besar telah kembali untuk melakukan aktivitas pemeliharaan lahan garapan mereka di Tahura.

Penutupan lahan di Tahura berdasarkan penafsiran citra landsat tahun 1993 terdiri dari 62,5 % berupa semak belukar, alang-alang, dan ladang, sedangkan sisanya seluas 37,5 % (8.343,5 Ha) dari total keluasan 22.249,31 hektar berupa hutan alam yang kondisinya masih relatif baik.¹ Hal ini mengindikasikan adanya perubahan penutupan lahan yang semula didominasi hutan tropis menjadi semak belukar ataupun ladang.

Program pengembangan Tahura lainnya berupa pengembangan kegiatan wisata. Namun pengelolaan yang sudah dilaksanakan saat ini masih terbatas pada perkemahan pemuda dan air terjun Wiyono. Pendapatan dari karcis masuk wisata selama tahun 2003 sebesar Rp.3.977.500,00 (Tiga juta sembilan ratus tujuh puluh tujuh ribu lima ratus rupiah) dan telah disetor ke kas Daerah (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2002). Berdasarkan informasi yang didapat dari Dinas Kehutanan Propinsi Lampung nilai ekonomi wisata di Tahura memberikan kontribusi

¹ UPTD Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2002

yang sangat kecil terhadap nilai ekonomi bagi masyarakat desa yang berbatasan langsung dengan Tahura, hanya 0,04 % dari Rp. 45.417.934.403,00 atau senilai Rp. 16.187.714,00 per tahun. Kenyataan ini disebabkan antara lain karena keberadaan Tahura dengan kegiatan wisatanya belum dikenal masyarakat secara luas.

Kegiatan pengembangan wisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas kawasan TAHURA WAR ini serta mendukung kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Secara umum industri wisata yang ramah lingkungan dapat mengurangi laju kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan. Wisata sebagai suatu industri telah mengembangkan pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan wisata di wilayah yang masih alami harus dilakukan dengan membangun kerja sama antara seluruh pelakunya (*stakeholders*) : pemerintah, swasta dan masyarakat.

Pengembangan ekowisata di TAHURA WAR sangat potensial dan menarik. Pengunjung perlu dikaji dari aspek biofisik dan sosial budaya masyarakat, dan pemetaan daya dukung lingkungan ekowisata setempat sebagai pedoman. Setelah diketahui potensi sumberdaya ekowisata dan pemetaannya. Setiap kawasan ekowisata mempunyai ciri khas tertentu untuk dikembangkan. Ekowisata dapat dikembangkan di masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi ekowisata yang lain daripada yang lain.

Berlatar belakang Potensi wisata dilokasi TAHURA WAR serta terkait buruknya infrastruktur di wilayah wisata tersebut, maka dalam hal ini penulis berupaya untuk mengembangkan kawasan ekowisata serta memperbaiki dan menambah infrastruktur untuk kepentingan para wisatawan yang datang. Adapun fungsi dari pengembangan ekowisata TAHURA WAR tersebut adalah memberi rasa aman, kemudahan akses jalan, dapat beristirahat di tempat peristirahatan yang nyaman dan menikmati keindahan alam.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor dalam pembangunan yang dapat mengakomodasikan kepentingan perluasan lapangan kerja, Pendapatan Asli Daerah (PAD), konservasi sumber daya alam dan ekosistem, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, kawasan wisata Gunung Betung belum sepenuhnya dapat mengakomodasi berbagai kepentingan di atas dan tidak dikembangkan sesuai dengan potensi-potensi yang tersedia seperti potensi alam, potensi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Dalam upaya menggali potensi kawasan Tahura bagi kegiatan ekowisata, maka diperlukan suatu identifikasi terhadap potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dan menghasilkan produk-produk wisata yang dapat melestarikan lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Bandar Lampung.

Masalah yang muncul saat ini adalah pengelolaan kawasan dengan adanya kegiatan wisata yang tidak berjalan dengan baik, dimana seringkali terjadi perambahan hutan, penebangan pohon secara liar, pemanfaatan lahan pegunungan dijadikan sebagai lahan pertanian oleh warga sekitar. Secara tidak langsung, tanpa adanya pengawasan terhadap lokasi wisata akan merugikan masyarakat sendiri dengan rusaknya lingkungan. Keadaan yang seperti ini dapat menghambat pengembangan kawasan dimasa yang akan datang.

1.3. BATASAN MASALAH

Survei yang dilakukan dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat potensi kawasan. Potensi-potensi tersebut dianalisis, dalam menganalisis dibutuhkan data primer dan sekunder. Untuk itu, dalam penelitian ini perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Lingkup Akses wisata di kawasan TAHURA WAR.
2. Pengembangan Infrastruktur di kawasan TAHURA WAR.

1.4. TUJUAN ANALISIS

Tujuan analisis ini adalah menganalisis potensi-potensi yang ada di kawasan TAHURA WAR dan mengembangkan sarana dan prasarana yang baik untuk mempermudah akses jalan menuju potensi wisata serta melindungi hutan agar tetap alami.

1.5. METODOLOGI PENDEKATAN PERENCANAAN

Metode penelitian meliputi prosedur penelitian yang membicarakan urutan pendekatan sistem, teknik penelitian, kepustakaan yang didapat dari buku-buku dan data-data, serta wawancara kepada pihak-pihak yang berkompeten.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan seminar ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan mengenai latar belakang, tujuan analisis, batasan masalah, metodologi pendekatan perencanaan, sistematika penulisan.

2. BAB II : DASAR TEORI

Berisikan mengenai dasar-dasar teori penunjang dalam penyusunan skripsi ini seperti pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, definisi wisata, prinsip ekowisata, dampak ekowisata, konsep pengembangan sarana dan prasarana, sarana infrastruktur yang akan dikembangkan.

3. BAB III : ANALISA KONDISI TAHURA WAR

Berisikan mengenai sumberdaya ekowisata Tahura WAR, sarana dan prasarana Tahura WAR, keadaan umum di kawasan Tahura WAR.

4. BAB IV : METODOLOGI PENDEKATAN ANALISIS

Berisikan mengenai landasan teori, tempat analisis, metode analisis, metode pengumpulan data, tahapan prosedur analisis, skematik alur kegiatan analisis.

5. BAB V : PRINSIP PENGEMBANGAN

Berisikan mengenai skematik lingkup perencanaan infrastruktur tahura war, maksud dan tujuan pengembangan, tata letak lokasi Tahura WAR, menentukan akses jalan menuju potensi-potensi wisata Tahura WAR, pola tata letak infrastruktur Tahura WAR, gambaran rencana pengembangan dilokasi wisata Tahura WAR.

6. BAB VI : PENUTUP

Berisikan mengenai kesimpulan dalam analisis.

